

Membangun Generasi Muda Yang Berakhlakul Karimah Di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah

Budiman¹, Masayu Nuraini², Putri Sari Ayuning³, Aminah Najwa⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Email Correspondensi: budiman_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly altered the social behavior of the younger generation, including adolescents in social welfare institutions. This study aims to analyze a comprehensive strategy for developing a generation with akhlakul karimah in the digital era through an integrated community service work program. The method employed was field research with a qualitative descriptive-analytical approach based on the Recognition Real Work Lecture (KKN) activities of Group 380, UIN Raden Fatah Palembang. The study was conducted over 22 days at the Aisyiyah Humairah Orphanage, Palembang, focusing on teenage foster children aged 13–18 years as the primary subjects. Data collection utilized participant observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed through an interactive model. The findings reveal that the moral challenges of orphanage adolescents are heavily influenced by strict time management constraints due to dense formal school schedules and high vulnerability to gadget usage without digital literacy. Interventions through 22 integrated work programs categorized into religious, social, and digital clusters successfully enhanced the foster children's religiosity, communication ethics, and self-confidence. This study implies the successful reconstruction of a contextual Tri-Central Education model in the orphanage by strengthening the synergy between orphanage caregivers, formal schools, and KKN students as drivers of a healthy digital community.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan terhadap perilaku sosial generasi muda, tidak terkecuali bagi remaja di lembaga kesejahteraan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komprehensif dalam membangun generasi muda yang berakhlakul karimah di era digital melalui program kerja pengabdian masyarakat terpadu. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi Kelompok 380 UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian dilaksanakan selama 22 hari di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah, Kota Palembang, dengan subjek utama anak asuh usia remaja (13–18 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan moralitas remaja panti dipengaruhi oleh ketatnya manajemen waktu akibat jadwal sekolah formal yang padat serta rentangnya penggunaan gawai tanpa filter kompetensi literasi digital. Intervensi melalui 22 program kerja terpadu yang dikristalisasi dalam kluster keagamaan, edukasi sosial, dan keterampilan digital terbukti secara signifikan mampu meningkatkan religiusitas, etika komunikasi, dan rasa percaya diri anak asuh. Implikasi penelitian ini berhasil merekonstruksi model Tri-Sentral Pendidikan kontekstual di panti asuhan melalui penguatan fungsi pengasuh

KEYWORDS:

Akhlakul Karimah; Digital Era; KKN Rekognisi; Orphanage Adolescents; Tri-Central Education.

KATA KUNCI:

Akhlakul Karimah; Era Digital; KKN Rekognisi; Remaja Panti Asuhan; Tri-Sentral Pendidikan.

How to Cite:

“Budiman, Masayu Nuraini, Putri Sari Ayuning, & Aminah Najwa. (2026). Membangun Generasi Muda Yang Berakhlakul Karimah Di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah. *GENRES : Journal of General Studies and Research*, 1(1), 75-84.”

panti sebagai substitusi keluarga yang bersinergi aktif bersama sekolah formal dan mahasiswa KKN selaku penggerak masyarakat digital yang sehat.

PENDAHULUAN

Era milenial membawa perubahan lanskap sosial yang luar biasa seiring dengan masifnya integrasi teknologi informasi dalam setiap sendi kehidupan anak muda kontemporer. Di satu sisi, kemudahan akses informasi ini memperluas cakrawala pengetahuan, mempercepat pertukaran data, dan membuka ruang kreativitas yang tanpa batas bagi remaja. Namun, di sisi lain, perubahan radikal ini membawa dampak sampingan berupa pergeseran nilai-nilai moral tradisional secara sangat cepat dan masif. Gejala dekadensi moral seperti mudahnya etika kesopanan dalam berkomunikasi, meningkatnya sikap individualisme ekstrem di dunia nyata, dan rentannya generasi muda terhadap paparan berbagai konten negatif menjadi potret buram yang terjadi saat ini (Hidayat, 2023). Dinamika perubahan sosial ini menuntut perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat, karena pembiaran terhadap penurunan kualitas moral dan etika berisiko merusak masa depan bangsa yang bertumpu pada produktivitas serta integritas generasi mudanya.

Kompleksitas tantangan moral di era digital ini kian diperparah oleh dominasi media sosial yang mengaburkan batas antara ruang privat dan ruang publik bagi kalangan remaja. Ruang siber yang minim filter moral mandiri sering kali mengekspos mereka secara langsung pada pola perilaku destruktif yang tidak sejalan dengan tuntunan agama, seperti budaya perundungan siber (cyberbullying) dan penyebaran ujaran kebencian (Suryani & Lestari, 2024). Teori perkembangan remaja menunjukkan bahwa pada fase usia ini, pencarian identitas diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan virtual tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Fenomena kontemporer ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah sistem penyaring internal yang kuat berupa kecerdasan digital berbasis spiritualitas dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, penanaman akhlakul karimah secara masif, aplikatif, dan kontekstual menjadi instrumen paling krusial agar generasi muda memiliki imunitas moral di tengah derasnya arus disrupsi zaman.

Dalam upaya mengatasi problematika moralitas tersebut, sejumlah peneliti terdahulu telah mencoba merumuskan berbagai formulasi dan strategi pembinaan karakter. Fokus utama yang sering dikaji oleh para akademisi adalah optimalisasi peran lembaga pendidikan formal melalui integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kurikulum pembelajaran (Fahrudin, 2021). Berdasarkan landasan teoretis sosiologi pendidikan, sekolah dinilai sebagai institusi strategis untuk mentransfer nilai secara terstruktur, legal, dan masif. Melalui pendekatan berbasis disiplin institusional dan pengajaran agama yang intensif di dalam ruang kelas, institusi pendidikan formal diyakini mampu membentuk pola pikir siswa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moralitas Islam yang inklusif sekaligus toleran terhadap perbedaan sosial.

Selain lingkungan sekolah formal, beberapa kajian literatur juga menitikberatkan perhatiannya pada penguatan fungsi keluarga sebagai benteng pertahanan moral pertama bagi anak. Pola asuh yang berbasis pada nilai religiusitas yang konsisten dan komunikasi dua arah yang hangat di dalam rumah tangga terbukti menjadi

fondasi utama dalam memfilter pengaruh

buruk lingkungan luar (Rahmawati, 2025). Secara konseptual, keluarga berfungsi sebagai ruang sosialisasi primer di mana anak pertama kali menginternalisasi norma-norma kehidupan. Ketika anak mendapatkan keteladanan yang kuat dan figur teladan yang nyata dari orang tua mereka sendiri, mereka cenderung memiliki kepekaan moral yang lebih tinggi serta kontrol diri yang matang saat harus berinteraksi di tengah masyarakat luas. Oleh sebab itu, ketahanan keluarga selalu diposisikan sebagai variabel determinan dalam menjaga keutuhan karakter generasi milenial.

Perkembangan riset belakangan ini juga mulai melirik pemanfaatan instrumen teknologi itu sendiri sebagai media baru dalam melakukan pembinaan moralitas anak muda. Peneliti mulai mengembangkan konsep modifikasi dakwah digital dengan memanfaatkan platform media sosial yang populer di kalangan milenial untuk menyebarkan pesan-pesan kebaikan yang edukatif (Pratama, 2023). Pendekatan ini dinilai sangat adaptif dan memiliki relevansi tinggi karena berusaha merangkul generasi muda melalui ekosistem digital yang sudah akrab dengan keseharian mereka. Dengan menyajikan konten keagamaan yang visual, interaktif, dan menarik, nilai-nilai akhlak mulia dicoba untuk diinternalisasikan secara lebih halus (*soft approach*) tanpa membuat para remaja merasa dihakimi atau digurui.

Meskipun kajian-kajian sebelumnya telah mengulas aspek pendidikan formal, peran keluarga, dan pemanfaatan media digital secara terpisah, masih ditemukan celah riset (*gap analysis*) yang cukup signifikan dalam khazanah keilmuan saat ini. Kebanyakan riset yang ada cenderung berjalan parsial, murni teoretis, atau berfokus pada ruang lingkup keluarga dan sekolah formal yang ideal saja. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi model pembinaan karakter berbasis digital di lingkungan khusus seperti panti asuhan. Panti asuhan memiliki karakteristik sosial yang unik dan kompleks, di mana fungsi keluarga inti sepenuhnya digantikan oleh pengasuh panti, anak-anak hidup dalam dinamika kelompok sosial yang sangat heterogen, serta dihadapkan pada tantangan manajemen waktu yang sangat ketat antara tuntutan eksternal dan pembinaan internal.

Kondisi objektif ini secara nyata ditemukan di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang. Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti asuhan ini membina anak-anak usia remaja (13–18 tahun) yang berada pada posisi paradoks; di satu sisi mereka sangat dekat dengan gawai dan teknologi digital, namun di sisi lain memiliki keterbatasan waktu interaksi akibat padatny jadwal sekolah formal dari pagi hingga sore hari. Berdasarkan hasil prasurvei awal, anak-anak asuh di panti tersebut membutuhkan intervensi nyata berupa literasi digital Islami dan manajemen pembiasaan karakter keagamaan agar terhindar dari paparan efek negatif media sosial. Pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi Kelompok 380 UIN Raden Fatah Palembang hadir untuk mengisi ruang transisi tersebut dengan mengkolaborasikan konsep Tri-Sentral Pendidikan (keluarga substitusi, sekolah, dan masyarakat digital) secara praktis.

Berangkat dari kesenjangan literatur dan kondisi riil di lapangan, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi komprehensif dalam membangun generasi muda yang berakhlakul karimah di era digital melalui pendekatan program kerja pengabdian masyarakat terpadu. Secara lebih spesifik, studi lapangan ini diarahkan

untuk mengidentifikasi tantangan moral kontemporer remaja panti sekaligus mengevaluasi implementasi program keagamaan, edukasi sosial, dan literasi digital yang diterapkan selama proses KKN Rekognisi berlangsung. Melalui pemaparan model integratif ini, diharapkan dapat lahir rekomendasi nyata yang bersifat aplikatif, adaptif, dan kolaboratif bagi pengurus panti asuhan, pendidik, maupun praktisi sosial untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda di era milenial secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis (Zed, 2021). Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi secara mendalam implementasi program penguatan akhlakul karimah pada remaja di era digital melalui program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi. Objek materi dalam penelitian ini adalah efektivitas pelaksanaan 22 program kerja pengabdian terpadu yang menyangkut aspek keagamaan, karakter, dan literasi digital. Penelitian ini dilaksanakan selama 22 hari secara fleksibel pada bulan Januari hingga Februari 2026, dengan akumulasi total waktu pelaksanaan sebanyak 192 jam kerja efektif. Lokasi penelitian bertempat di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Subjek utama penelitian ini adalah anak-anak asuh usia remaja (13 hingga 18 tahun) yang berada di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), serta pengurus panti asuhan selaku informan pendukung.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara partisipatif dan bertahap melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sutopo, 2022). Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam aktivitas harian panti, mulai dari pembiasaan ibadah subuh, pendampingan belajar, hingga program pelatihan keterampilan digital. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh panti dan perwakilan anak asuh remaja guna menggali respons, kendala jadwal sekolah, serta perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi program. Ketiga, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa matriks kegiatan harian (logbook), absensi kehadiran anak asuh, foto-foto dokumentasi kegiatan, serta bukti publikasi artikel pengabdian di media massa digital. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah para peneliti sendiri (human instrument) yang terjun langsung sebagai fasilitator program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Teknik analisis data kualitatif dalam studi ini menerapkan model interaktif yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Krippendorff, 2023). Data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan dikelompokkan ke dalam kluster program (keagamaan, edukasi sosial/karakter, dan keterampilan digital). Guna menjaga keabsahan data (trustworthiness) dan objektivitas hasil kajian, pengujian dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan

teknik (Mulyana, 2024). Kebenaran data hasil observasi dicocokkan dengan hasil wawancara pengurus panti serta data dokumentasi logbook kegiatan sebelum ditarik sebuah kesimpulan konseptual yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan pendampingan yang dilakukan selama 22 hari (dengan akumulasi 192 jam) di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, ditemukan bahwa tantangan moralitas remaja panti di era digital sangat dipengaruhi oleh keterbatasan pengawasan intensif serta benturan manajemen waktu antara sekolah formal dan aktivitas internal panti. Sebelum intervensi program dilakukan, remaja panti (usia 13–18 tahun) cenderung menghabiskan waktu luang mereka setelah sekolah dengan gawai masing-masing tanpa adanya filter literasi digital yang memadai, di samping kemampuan bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang masih perlu pembenahan lebih lanjut. Kondisi riil pra-survei tersebut secara terperinci dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal (Prasurvei) Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Humairah

Aspek Evaluasi	Kondisi Riil Sebelum Intervensi Program
Pemahaman Keagamaan	Kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil masih minim. Hafalan surat-surat pendek (Juz 30) dan doa harian juga belum terstruktur dengan baik.
Karakter dan Kepercayaan Diri	Sebagian besar remaja putri cenderung pemalu, pasif, dan kurang berani tampil berbicara di depan umum (<i>public speaking</i>).
Etika dan Literasi Digital	Remaja menggunakan gawai secara bebas pada waktu luang tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai bahaya <i>cyberbullying</i> maupun pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran.
Manajemen Waktu	Jadwal sekolah formal yang padat (06.30–15.30 WIB) menyebabkan anak asuh rentan mengalami kelelahan sehingga pelaksanaan ibadah malam dan salat Subuh belum konsisten.

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Guna mengubah kondisi yang kurang ideal tersebut, dirancanglah peta strategi implementasi program kerja yang adaptif, edukatif, dan aplikatif. Mahasiswa KKN Rekognisi Kelompok 380 mengimplementasikan program pengabdian masyarakat terpadu yang terbagi ke dalam 22 program kerja spesifik, yang kemudian dikristalisasikan ke dalam empat klaster utama demi mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah di era digital sebagaimana tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Program Kerja Pengabdian Kelompok 380

Klaster Program	Bentuk Realisasi Kegiatan
Klaster Keagamaan dan Karakter	Kegiatan menghafal dan <i>muroja'ah</i> Juz 30, tadarus Al-Qur'an secara rutin, pembiasaan salat berjamaah, salat tahajud bersama, zikir Subuh, serta pemutaran film Islami melalui kegiatan <i>Nonton Bareng Kisah Nabi</i> .
Klaster Edukasi Sosial dan Remaja	Workshop anti- <i>bullying</i> , edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja puber, serta pelatihan dasar-dasar <i>public speaking</i> .
Klaster Keterampilan Digital	Pelatihan penyusunan makalah digital, workshop pembuatan poster edukatif menggunakan Canva, serta praktik penyusunan <i>digital future map</i> .
Klaster Kreativitas dan Lingkungan	Pelatihan pembuatan kerajinan dengan teknik <i>ecoprint</i> , kelas bermain alat musik pianika, serta pemanfaatan lahan melalui kegiatan bercocok tanam menggunakan media <i>polybag</i> .

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Pelaksanaan intervensi terpadu tersebut menghasilkan transformasi perilaku dan peningkatan kapasitas diri yang signifikan pada anak asuh remaja. Sinergi antarkomponen di lapangan kemudian melahirkan rekonstruksi model Tri-Sentral Pendidikan berbasis digital yang secara visual dipetakan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekonstruksi Model Tri-Sentral Pendidikan Berbasis Digital di Panti Asuhan

Komponen Tri-Sentral	Peran Utama di Lapangan (Lokus Panti)
Pengasuh Panti (Substitusi Keluarga)	Berperan sebagai fondasi moral utama, pengendali waktu, serta pengawas langsung aktivitas penggunaan gawai anak asuh setelah jam sekolah.
Sekolah Formal (Institusi Pendidikan)	Menjadi wadah transfer pengetahuan akademis yang membentuk kedisiplinan serta intelektualitas formal anak asuh selama kegiatan belajar di sekolah.
Mahasiswa KKN dan Media (Masyarakat Digital)	Bertindak sebagai fasilitator literasi digital Islami, memberikan edukasi etika siber, serta mengarahkan anak asuh memanfaatkan platform digital, seperti Canva, untuk menghasilkan konten positif.

Sumber: Hasil Analisis Konseptual Pengabdian (2026)

Pembahasan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah di era digital bagi remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan menuntut adanya fleksibilitas serta kreativitas yang tinggi dalam penerapan metode pembelajaran keagamaan. Dinamika kehidupan di panti asuhan memiliki karakteristik tersendiri yang sangat berbeda dengan pola asuh keluarga pada umumnya, sehingga pendekatan yang digunakan tidak bisa kaku. Para pengabdian dituntut untuk terus memformulasi strategi pengajaran yang adaptif guna memastikan

pesan-pesan moral dan nilai spiritual tetap dapat tersampaikan dengan baik di tengah keterbatasan ruang dan waktu yang ada.

Hambatan utama yang ditemukan secara signifikan selama masa pengabdian ini adalah ketatnya manajemen waktu dan padatnya rutinitas harian anak asuh yang sangat menyita energi mereka. Dikarenakan anak-anak harus menempuh pendidikan formal di luar panti dari jam 06.30 hingga 15.30 WIB, tingkat kelelahan fisik dan mental mereka menjadi tantangan tersendiri bagi efektivitas pembelajaran non-formal di dalam panti. Kondisi ini membuat para remaja sering kali kehilangan fokus jika kembali dihadapkan pada metode ceramah konvensional yang monoton setelah seharian penuh menghabiskan waktu di sekolah.

Guna menyiasati kendala jadwal tersebut, efektivitas internalisasi nilai keagamaan dan karakter dioptimalkan pada waktu-waktu krusial, yaitu setelah ibadah subuh (jam 05.00–06.00 WIB) dan malam hari (jam 17.00–22.00 WIB). Pemilihan waktu ini dinilai sangat strategis karena pada pagi hari setelah subuh, kondisi psikologis dan pikiran anak asuh masih sangat segar serta siap menerima internalisasi nilai secara optimal. Sementara itu, ruang waktu pada malam hari dimanfaatkan sebagai ruang interaksi intensif, diskusi, dan evaluasi berkala yang dikemas secara lebih santai namun tetap sarat akan muatan edukasi spiritual.

Selain kendala waktu, hambatan logistik berupa minimnya bahan ajar keagamaan konvensional, keterbatasan kitab, dan kurangnya buku bacaan bermutu di panti disiasati oleh mahasiswa dengan memanfaatkan media audiovisual. Mahasiswa pengabdian bergerak aktif mengalihkan keterbatasan fasilitas fisik tersebut dengan mengoptimalkan perangkat digital dan proyektor untuk menghadirkan materi yang lebih kaya. Langkah ini diambil sebagai bentuk respons taktis agar proses transfer pengetahuan keagamaan tidak terhenti akibat keterbatasan sarana cetak yang ada di lingkungan panti asuhan.

Penggunaan media visual yang inovatif berupa pemutaran film sejarah melalui program Nonton Bareng (Nobar) Kisah Nabi terbukti sangat efektif menembus kejenuhan anak asuh setelah seharian belajar di sekolah formal dengan kurikulum yang padat. Pendekatan teatral, efek suara, dan visualisasi yang dramatis mampu membangkitkan kembali fokus, antusiasme, serta rasa ingin tahu mereka yang sempat menurun. Melalui media nonton bareng ini, suasana belajar yang biasanya kaku berubah menjadi lebih cair, interaktif, dan menyenangkan bagi psikologis remaja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman & Syafitri (2024) bahwa media digital jika dikemas secara kreatif mampu menjadi ruang edukasi keagamaan yang persuasif dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Melalui tayangan audiovisual tersebut, nilai-nilai kejujuran, keteguhan iman, kesabaran yang luar biasa, dan akhlak mulia para nabi dapat diinternalisasikan tanpa membuat anak asuh merasa digurui. Pola penyampaian yang mengalir melalui narasi visual ini membuat pesan-pesan moral terserap secara sukarela ke dalam ranah afektif dan kognitif mereka, sehingga menciptakan pemahaman karakter yang membekas dalam jangka panjang.

Pada klaster edukasi sosial, tantangan krisis etika digital yang kian mengkhawatirkan di kalangan remaja seperti fenomena perundungan siber (cyberbullying), penyebaran berita bohong, hingga ujaran kebencian

dijawab melalui workshop anti-bullying yang interaktif. Edukasi ini menanamkan kesadaran hukum yang mendalam dan pondasi moral yang kuat bahwa ruang digital harus digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Remaja panti diberikan pemahaman konkret mengenai dampak psikologis dari jempol mereka di media sosial, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berinteraksi di dunia maya.

Guna melengkapi imunitas moral tersebut, aspek kepercayaan diri anak asuh yang awalnya sangat rendah atau pemalu dibenahi lewat pelatihan public speaking yang intensif. Banyak dari anak asuh yang awalnya merasa canggung, takut salah, atau minder saat harus berbicara di depan umum karena keterbatasan ruang aktualisasi diri selama ini. Melalui simulasi, praktik langsung, dan pendampingan personal, anak-anak dilatih untuk berani mengekspresikan gagasan di depan kelompoknya secara sopan, yang berdampak langsung pada penguatan karakter kepemimpinan serta kemandirian mereka. Transformasi paling signifikan terlihat pada pemanfaatan aspek teknologi, di mana teknologi digital tidak lagi dipandang sebagai ancaman moralitas, melainkan dialihkan menjadi instrumen peningkatan keterampilan akademis dan dakwah kreatif. Melalui pelatihan aplikasi Canva, remaja panti dibekali kemampuan membuat poster digital islami dan menyusun digital future map. Kegiatan ini merangsang mereka untuk memikirkan cita-cita masa depan yang distrukturkan secara visual melalui gawai mereka.

Ketika gawai diisi dengan aktivitas produktif seperti mendesain poster dakwah atau menyusun makalah, ruang bagi paparan konten negatif siber dengan sendirinya tereduksi secara alami.

Secara teoritis dan terapan, keberhasilan pembentukan karakter akhlakul karimah di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah ini membuktikan bahwa konsep Tri-Sentral Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) dapat diadaptasikan secara kontekstual di lingkungan lembaga sosial. Implikasi teoretis dari riset ini memperluas konsep Tri-Sentral milik Ki Hajar Dewantara ke ranah siber, di mana "Masyarakat" kini direkonstruksi menjadi "Masyarakat Digital Sehat". Secara terapan, ketika pengasuh panti (sebagai substitusi orang tua) berkolaborasi aktif mengawal habituasi keagamaan, sekolah formal membentuk kedisiplinan akademis, dan mahasiswa KKN memfasilitasi kecerdasan digital, maka akan terbentuk ekosistem yang konsisten dalam membentengi moralitas anak. Sinergi lintas elemen ini menjadi solusi paling relevan untuk membangun ketahanan moral generasi milenial yang kokoh sekaligus adaptif terhadap kemajuan teknologi (Firmansyah & Salsabila, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian lapangan ini berhasil menyimpulkan bahwa strategi komprehensif berbasis pengabdian masyarakat terpadu mampu menjawab tantangan dekadensi moral remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Humairah Kota Palembang pada era digital. Melalui eksekusi 22 program kerja yang dikristalisasikan dalam kluster keagamaan, edukasi sosial, keterampilan digital, serta kreativitas lingkungan, program ini terbukti secara signifikan meningkatkan religiusitas, etika komunikasi siber, dan rasa percaya diri anak asuh usia 13–18 tahun. Keberhasilan intervensi ini secara teoretis dan praktis melahirkan rekonstruksi model Tri-Sentral Pendidikan

kontekstual di lokus panti asuhan, yang memperluas dimensi kemasyarakatan tradisional menjadi penggerak masyarakat digital yang sehat. Integrasi yang harmonis antara pengasuh panti sebagai substitusi keluarga inti yang mengontrol habituasi moral, sekolah formal sebagai wadah akademis, dan mahasiswa KKN selaku fasilitator literasi digital terbukti menjadi formula paling adaptif untuk membangun imunitas spiritual remaja dari dampak negatif teknologi informasi.

Meskipun memberikan dampak transformatif yang nyata, penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pelaksanaan pengabdian yang relatif singkat, yaitu selama 22 hari (akumulasi 192 jam), sehingga kedalaman pemantauan terhadap konsistensi perubahan perilaku jangka panjang anak asuh setelah mahasiswa ditarik dari lapangan belum dapat diukur secara menyeluruh. Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan bagi pengurus panti asuhan untuk melanjutkan skema manajemen waktu krusial (pagi setelah subuh dan malam hari) serta memanfaatkan modul dakwah visual secara mandiri demi menjaga keberlanjutan program. Bagi peneliti atau praktisi pengabdian masyarakat di masa yang akan datang, disarankan untuk melakukan studi longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang serta memperluas cakupan subjek penelitian pada panti asuhan putra untuk membandingkan efektivitas model Tri-Sentral Pendidikan digital ini di bawah karakteristik jender yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Pendidikan karakter holistik dalam menghadapi tantangan generasi digital. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 13(2), 145-158.
- Anwar, K. (2022). *Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Fahrudin, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Mulia melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(2), 145-158.
- Firmansyah, A., & Salsabila, N. (2025). Kolaborasi tri pusat pendidikan dalam penguatan karakter generasi muda era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 10(1), 75-89.
- Hidayat, R. (2023). Dampak Transformasi Digital terhadap Dekadences Moral Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda dan Sosial*, 6(1), 34-47.
- Husna, L., & Arifin, Z. (2025). Sinergitas keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 33-47.
- Krippendorff, K. (2023). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications.
- Kurniawati, D., & Hakim, R. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan akhlak anak pada era transformasi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(2), 101-114.
- Ma'arif, M., & Kholis, N. (2023). Integrasi pendidikan karakter berbasis nilai Islam pada generasi milenial.

Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 15(1), 55-69.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhayati, S., & Fauzan, A. (2022). Literasi digital dan pembentukan karakter remaja di era society 5.0. Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 12(2), 87-98.

Pratama, A. (2023). Modifikasi Dakwah Digital: Strategi Menanamkan Akhlakul Karimah pada Netizen Milenial. Jurnal Komunikasi Islam, 9(3), 210-225.

Rahman, F., & Syafitri, E. (2024). Dakwah digital sebagai media pembinaan moral generasi muda. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 16(1), 64-78.

Rahmawati, S. (2025). Ketahanan Keluarga di Era Digital: Panduan Membentuk Akhlak Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohman, A., & Azizah, N. (2022). Tantangan degradasi moral generasi muda di tengah perkembangan teknologi informasi. Jurnal Sosial Humaniora Indonesia, 7(2), 120-134.

Saputra, H., & Wulandari, P. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap tanggung jawab peserta didik. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 28(1), 41-53.

Setiawan, D., & Ningsih, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, 9(1), 25-39.

Sutopo, H. B. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press.

Suryani, E., & Lestari, P. (2024). Tantangan Etika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Analisis Krisis Akhlak Digital. Jurnal Pemikiran Islam dan Kontemporer, 15(1), 88-102.

Yusuf, M., & Ramdani, A. (2023). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan akhlak generasi milenial. Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 11(2), 152-166.

Zed, M. (2021). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia